

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja ini mengalami berbagai konflik yang semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri remaja. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, yang kedua perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru, yang ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, dan yang keempat sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, Hurlock (1999:207).

Selain beberapa perubahan yang terjadi dalam diri remaja, ada juga beberapa minat baru yang dilakukan oleh para remaja, diantaranya minat rekreasi, minat social, minat-minat pribadi, minat Pendidikan, minat pada pekerjaan, dan minat pada agama, Hurlock (1999:216). Salah satu bentuk contoh Pada minat Pendidikan, umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan dikantin dan cara pengelolaan sekolah. Besarnya minat remaja terhadap Pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Jika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pekerjaan tinggi maka Pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran, inilah sebabnya mengapa prestasi baik dalam olah raga, tugas-tugas sekolah maupun berbagai kegiatan sosial, menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja. Tetapi sebaliknya bila prestasi tidak dihubungkan dengan nilai akademis yang baik melainkan dengan keberhasilan dalam atletik maka prestasi akademis tidak memuaskan bagi remaja, Rodman H.P (dalam Hurlock psikologi perkembangan 1999:220). Pada remaja yang kurang berminat pada Pendidikan biasanya

menunjukkan ketidak senangan ini dalam cara-cara mereka menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja dibawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Ada yang membolos dan berusaha memperoleh izin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya, ada yang berhenti sekolah setelah duduk dikelas terakhir tanpa merasa perlu untuk memperoleh ijazah.

Pada masa remaja selain mengalami beberapa perubahan pada diri remaja dan juga minat baru, pada diri remaja juga mengalami beberapa masalah baik itu masalah-masalah yang berhubungan dengan orang lain atau masalah pribadi dalam diri remaja itu sendiri. Masalah pribadi dalam diri remaja merupakan masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi dirumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuain sosial, tugas dan nilai-nilai. Dari masalah-masalah yang terjadi pada diri remaja salah satunya adalah masalah disekolah seperti membolos, tidak mengikuti jam pelajaran, dan tidak mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Khamim (2017:27) dalam jurnalnya yang berjudul “memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja”.

Pada awal tahun 2020 beberapa negara didunia sedang diserang virus corona atau biasa disebut *covid-19* termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan beberapa aktivitas harus dibatasi dan dilakukan dirumah, seperti bekerja, belajar, dan beribadah. Selama masa pandemi *covid-19* ini proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dirumah atau secara daring. Dilansir dari tribunnewsmaker.com (2Des2020) ketua bidang perubahan perilaku satgas penanganan *covid-19* Sonny Harry mengatakan selama ini terdapat persepsi bahwa pembelajaran hanya dapat dilakukan sekolah. Selama belajar di rumah Sonny mengatakan guru memiliki peran penting dalam pembelajaran di tengah *covid-19* ini “jadi peran guru juga sangat penting, karena guru memotivasi siswa didiknya untuk terus menerus punya semangat belajar, jadi bukan hanya transfer of knowledge, tapi kita punya PR bagaimana menjaga motivasi para peserta didik untuk terus menerus sekolah dan mau belajar” ujar Sonny.

Kemudian Kompas.com mengatakan Survei Unicef (24juni20) 66% dari 60jt siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi mengaku tak nyaman belajar dirumah selama pandemi *covid-19*. Kegiatan belajar dari rumah yang sudah

dilakukan kurang lebih hampir selama satu tahun ini semakin hari membuat siswa menjadi jenuh sehingga menyebabkan semangat belajar siswa menurun dan kemudian menyebabkan tanggung jawab belajar siswa pun juga menurun. Padahal belajar merupakan tanggung jawab siswa. Saat ini banyak dari siswa melupakan tanggung jawab belajar dengan tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pembelajaran secara utuh atau bahkan tidak mengikuti kelas.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Kepohbaru bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah, apalagi ketika masa pandemi seperti ini tanggung jawab belajar siswa semakin rendah dan menurun. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Endah Novika, S.Pd selaku salah satu guru Bimbingan Konseling disekolah SMPN 2 Kepohbaru. Menurunnya tanggung jawab belajar siswa ditandai dengan perilaku-perilaku seperti tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti kelas secara utuh dan bahkan ada yang tidak mengikuti pembelajaran atau bolos. Lebih lanjut, peneliti melakukan penelitian awal untuk mengukur tingkat tanggung jawab belajar siswa SMP di Kota Bojonegoro dengan mengambil sampel secara random, yaitu memilih tiga SMP Negeri pada tiga kecamatan di Kota Bojonegoro. Penelitian dilakukan dengan melancarkan instrumen skala tanggung jawab belajar yang sudah divalidasi oleh validator yaitu Bapak Adi Dewantara, M.Pd selaku dosen BK UNS, dimana peluncuran instrument dilakukan pada satu kelas tiap sekolah hingga mendapatkan sampel sejumlah 64 siswa. Hasil yang diperoleh adalah tingkat tanggung jawab belajar siswa SMP di Kota Bojonegoro masuk pada klasifikasi rendah, dengan perolehan persentase sebesar 17,19% untuk kategori sangat rendah, 56,26% untuk kategori rendah, selanjutnya untuk kategori sedang diperoleh persentase 9,38% dilanjutkan untuk kategori tinggi adalah 7,81% dan kategori sangat tinggi adalah 9,38% (data terlampir)

Hal ini sejalan dengan ditemukannya fenomena dilapangan mengenai menurunnya tanggung jawab belajar berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A'an Aisyah dalam jurnalnya mengatakan bahwa dari informasi yang didapat yang diperoleh melalui hasil analisis ITP-ATP yang disebarkan kepada siswa yang terbagi menjadi 7 kelas, pada aspek tugas perkembangan kesadaran

tanggung jawab, diperoleh hasil sebanyak 60,62% atau 137 siswa memiliki nilai tugas perkembangan tanggung jawab dibawah rata-rata kelompok. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas VII masih memiliki kesadaran tanggung jawab yang rendah. Oleh karena itu, perlu diberikan penanganan khusus untuk meningkatkan tanggung jawab belajar mereka. Hal ini dikarenakan tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang menuntut siswa untuk menanggung resiko atas segala tindakan dan ucapannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama hal belajar.

Menurut W.H Burton (dalam Nara Hartini 2014:4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Singer (dalam Nara Hartini 2014:4) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relative tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu. Sementara Gagne (dalam Nara Hartini 2014:4) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan belajar adalah perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan seseorang.

Melakukan perubahan tingkah laku tentu saja membutuhkan sebuah rasa tanggung jawab. Menurut Lickhona (2013:73) tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Sedangkan menurut Rich (1992:2) tanggung jawab juga dapat dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui dan melakukan hal yang harus dilakukan. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Agar individu termotivas untuk meningkatkan permomannya karena diberikan tanggung jawab yang baru.

Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam proses belajar Suwardi, D.R (2012:2). Sedangkan menurut Arjanggi dan Suprihatin (2011:94) Tanggung Jawab belajar tercermin dalam tingkah laku siswa ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternative pilihan kegiatan belajar, menghormati dan menghargai aturan disekolah. Dari pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab belajar adalah sikap sadar dan bersedia yang ada didalam diri siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan perannya disekolah, sikap tersebut dapat terlihat melalui mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, belajar dengan tekun dan mengikuti proses belajar mengajar dengan tertib.

Menurunnya rasa tanggung jawab belajar siswa juga menjadi perhatian bagi guru bimbingan konseling terlebih pada saat masa belajar dirumah atau daring ini. Menurunnya tanggung jawab siswa dapat menimbulkan beberapa masalah yang tidak hanya berimbas pada kelancaran proses pembelajaran dikelas namun juga pada prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Faridatul Mahsunah (2017:1) dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Prambon Nganjuk Pada Tahun Pelajaran 2015/2016”. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurang kedisiplinan diri, bahkan siswa tidak naik kelas. Dalam hal ini Peran guru Bimbingan Konseling sangat penting sebab tugas guru Bimbingan konseling yang merupakan pengajar, pembimbing serta membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar dan juga pengembangan karir. Oleh karena itu diperlukan cara yang tepat untuk membantu menangani kurangnya tanggung jawab belajar peserta didik baik dari pihak keluarga atau sekolah.

Dirumah orang tua dapat membantu berperan dalam meningkatkan tanggung jawab belajar anaknya, sedangkan dari pihak sekolah yang berperan dan berkopoten dalam membantu siswa dalam permasalahannya adalah guru Bimbingan Konseling. Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling disekolah, terdapat banyak teknik dan layanan yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling, namun beberapa guru bimbingan konseling disekolah kurang memiliki kompetensi dalam melakukan teknik-teknik dan layanan bimbingan konseling, sehingga hal ini menyebabkan kurang optimalnya usaha Bimbingan konseling dalam pemberian layanan pada konteks penurunan tanggung jawab belajar siswa tidak tertangani secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat I Made Sudana (2013:3) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis kesenjangan kompetensi professional guru BK”. Dalam proses belajar mengajar seringkali timbul problem-poblem yang dihadapi oleh siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Begitu juga dengan kompetensi professional seorang guru BK juga memiliki berbagai masalah dan kendala. Masih banyak masalah yang perlu mendapat perhatian, seperti menjalankan tugas bimbingan yang masih bersifat menunggu, pelayanan bimbingan dan konseling disekolah yang kurang memberikan nilai tambahan bagi perkembangan siswa, petugas BK kurang menampilkan kegiatan bermakna bagi pencapaian tujuan program sekolah, belum adanya perbedaan yang nyata kemampuan professional antara petugas bimbingan yang berlatar Pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah program layanan dengan teknik yang efektif dan inovatif bagi peserta didik dalam konteks tanggung jawab belajar. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan menggunakan media yang dapat menggambarkan realita yang ada di lapangan sehingga siswa dapat meningkatkan kognitifnya.

Teknik yang dapat meningkatkan kognitif seseorang salah satunya adalah dengan teknik aversi. Latipun (2015:101) mengatakan teknik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simtomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga perilaku yang tidak dihendaki tersebut terhambat kemunculannya. Stimulus tersebut biasanya berupa ramuan atau sengatan listrik. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasanah (2018:10) dalam skripsinya yang

berjudul “ Pengembangan buku panduan teknik aversi untuk mengurangi emosi negative pada anak”. Dengan keadaan ini diharapkan anak tidak melakukan tindakan simtomatik. Anak lebih bisa mengontrol emosinya dengan tindakan yang tidak disenangi. Stimulus ini dilakukan pada saat munculnya perilaku yang tidak dihendaki.

Dari pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik aversi adalah metode-metode yang kontroversial yang dimiliki oleh para behavioris meskipun digunakan luas sebagai metode-metode untuk membawa orang-orang dalam kepada tingkah laku yang diinginkan. Kondisi-kondisi diciptakan sehingga orang-orang melakukan apa yang diharapkan dari mereka dalam rangka menghindari konsekuensi-konsekuensi aversi.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk yaitu panduan pelatihan teknik aversi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

1.3 Spesifikasi produk yang diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang berupa modul pelatihan teknik aversi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dengan spesifikasi sebagai berikut: Pendahuluan yang didalamnya memuat : 1).Rasional, 2).Tujuan umum, 3). Langkah-langkah 4).Hal-hal yang harus diperhatikan 5).Tema/topik, 6).penggunaan instrumen pelatihan, dan 7).Evaluasi.

1.3.1 Pentingnya pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternative media bimbingan yang dapat digunakan oleh konselor sekolah secara khusus dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Panduan ini dapat digunakan untuk bimbingan belajar, sebagai upaya preventif dan meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

1.3 Batasan pengembangan

1.3.1 Batasan pengembangan

Tahap pengembangan ini mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg and Gall (1983) yang terdiri dari 10 tahap. Pengembangan panduan pelatihan teknik aversi hanya sampai tahap pengembangan produk. Pengembangan teknik aversi dilakukan melalui penerapan yang diukur dengan tingkat keberhasilannya dengan menggunakan lembar diskusi dan lembar refleksi yang telah disediakan.

1.4 Definisi operasional

- 1.4.1 Pengembangan adalah serangkaian kegiatan mendisain, menyusun, mengevaluasi, merevisi produk berupa panduan yang memenuhi kriteria standar evaluasi 3 aspek, yaitu : Kegunaan, mengacu pada manfaat produk yang akan dikembangkan dan memberi manfaat bagi konselor dan siswa dalam meningkatkan tanggung jawab belajar. Kelayakan, mengacu pada kepraktisan dan keefektifan panduan bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP), indikator kepraktisan prosedur mengacu pada kemudahan pelaksanaan teknis intervensi. Ketepatan, mengacu pada seberapa besar panduan yang dikembangkan dapat menyampaikan informasi secara teknis untuk menentukan nilai panduan teknik aversi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.
- 1.4.2 Panduan adalah pedoman yang meliputi seperangkat kegiatan dengan prosedur kerja sistematis yang dapat digunakan dalam layanan pelatihan pengembangan tanggung jawab belajar.
- 1.4.3 Tanggung jawab belajar adalah kemampuan untuk memahami mengenai apa yang bersifat positif dan negatif, berusaha untuk mencoba untuk tidak melakukan hal yang negatif dan berusaha melakukan hal yang positif. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dalam belajar, Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha dalam belajar, Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun saat belajar, Selalu mengkaji,

menelaah dan berpikir sebelum bertindak. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari hasil belajar.

- 1.4.4 Teknik aversi adalah suatu teknik bimbingan konseling yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtimatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.



UNUGIRI
BOJONEGORO